

**Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Numbered Head Together (NHT) Materi Pasar Bagi Peserta Didik Kelas VII B
SMP Negeri 2 Ende**

Maria Elisabeth Rei Bei

e-mail: elisabethelis261@gmail.com

SMP Negeri 2 Ende, Indonesia

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa selama pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* pada materi Pasar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui keaktifan siswa dan tes akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 67,50 dan siklus II sebesar 82,19, meningkat sebesar 21,76 %. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 56,25 % dan pada siklus II 87,50 % meningkat sebesar 55,56 %. Keaktifan siswa dalam pembelajaran . pada siklus I sebesar 68,69 , tergolong cukup aktif, sedangkan pada siklus II sebesar 78,34 dan tergolong aktif, meningkat sebesar 14,05 %. Dari data penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS bagi siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Ende Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kata kunci: hasil belajar, kooperatif Learning model NHT, pasar

ABSTARCT: *This study aims to determine the increase in student activity and learning outcomes during cooperative learning with the Number Heads Together type on the market material. Data was collected using observation sheets to determine student activity and end-of-cycle tests to determine learning outcomes. This research is a classroom action research (CAR) conducted in 2 cycles. The results showed that the average value of student learning outcomes in the first cycle was 67.50 and the second cycle was 82.19, an increase of 21.76%. Mastery of student learning in the first cycle of 56.25% and 87.50% in the second cycle increased by 55.56%. Student activity in learning. in the first cycle of 68.69 , classified as quite active, while in the second cycle of 78.34 and classified as active, increased by 14.05 %. From the research data, it can be concluded that the use of the NHT type cooperative learning model can improve learning outcomes in social studies subjects for class VII B students of SMP Negeri 2 Ende in the 2020/2021 academic year.*

Keywords: learning outcomes, cooperative learning type NHT, market

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam undang-undang No.20 tahun 2003 berdasarkan pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2006).

Proses belajar mengajar guru, tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode atau strategi pembelajaran saja, seorang guru mampu menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi agar dalam kegiatan belajar mengajar tidak membosankan bagi siswa dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu tercapainya peningkatan motivasi dan prestasi belajar (Slameto, 2003).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka seorang guru khususnya guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 2 Ende dituntut untuk memilih dan menggunakan berbagai metode atau strategi pembelajaran yang tepat, membantu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran IPS perlu diperbarui, di mana siswa diberikan porsi lebih banyak dibandingkan dengan guru, bahkan siswa harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Sasaran dari pembelajaran IPS adalah siswa diharapkan mampu berpikir logis, kritis dan sistematis. Untuk mengembangkan potensi *to live together* salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran

kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) . Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan, dan mengungkapkan pengetahuannya, selain itu siswa dapat menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga memungkinkan terciptanya interaksi dua arah yang merupakan ciri proses belajar mengajar dengan menitik beratkan pada aktifitas siswa. Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah memahami permasalahan yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya.

Permasalahan lain yang sering dijumpai dalam pembelajaran IPS yaitu sebagian besar pengajaran IPS diberikan secara klasikal melalui metode konvensional (ceramah) tanpa banyak melihat kemungkinan metode lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan dan alat pembelajaran tersedia. Akibatnya, siswa kurang berminat mengikuti pelajaran karena disebabkan siswa merasa bosan sehingga tidak termotivasi untuk berusaha memahami apa yang diajarkan oleh guru. Banyak diantara siswa yang mengikuti pelajaran tidak lebih dari rutinitas untuk mengisi absensi, mencari nilai tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan maupun keterampilan. Peristiwa yang sering terjadi adalah siswa kurang kreatif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, kurang memiliki inisiatif dan kontribusi baik secara intelektual maupun secara emosional. sehingga pertanyaan, gagasan, pendapat dari siswa sering tidak muncul. Jika ada pendapat yang muncul, maka jarang diikuti oleh pendapat lain sebagai respon sehingga berdampak pada kemampuan belajar siswa yang ketuntasannya masih dengan nilai rata-rata 65. Sementara nilai ketuntasan belajar siswa yang ditetapkan oleh sekolah minimal mendapat nilai 75. Hal ini terlihat dari kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih dibawah nilai rata-rata.

Hal ini disebabkan karena sistem evaluasi guru yang hanya terpaku pada penilaian sumatif, di mana penilaian atau evaluasi sumatif dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasa dilaksanakan pada tiap akhir semester. Tugas atau pekerjaan rumah yang sifatnya terbatas diberikan oleh gurunya semata-mata sebagai beban siswa untuk menerapkan teori maupun formulasi-formulasi yang diajarkan. Selain itu dalam pembelajaran sulitnya melibatkan siswa untuk aktif disebabkan karena dalam proses belajar mengajar seringkali menggunakan metode yang kurang bervariasi seperti ceramah, dan diskusi biasa. Untuk itu sudah seharusnya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran dengan model kooperatif learning ternyata lebih efektif dari pada pengajaran dengan ceramah.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti mencoba meneliti tentang ” Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) materi Pasar bagi Peserta didik kelas VII B SMP Negeri 2 Ende Tahun Pelajaran 2020/2021“.

LANDASAN TEORI

Belajar Mengajar

Secara psikologis, belajar didefinisikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

Proses belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 1990; Tarigan, 2019). Belajar juga adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam

diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Hamalik, 1994; Nugroho, Kristyanto dan Purnama, 2016). Sedangkan Suhendri (2011) menjelaskan belajar sebagai satu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu Sulastini, 2017).

Jadi belajar tidak hanya berkaitan dengan bidang intelektual saja, melainkan mengenai seluruh aspek kehidupan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat yang dimaksud belajar dalam penelitian ini yakni pembelajaran pasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah capaian yang diperoleh oleh seseorang setelah melalui proses panjang dalam belajar. Hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar Mudjiono, 1999; Indri, 2014). Perubahan atau perbaikan yang terjadi sebagai hasil belajar ialah perubahan atau perbaikan fungsi psikis yang akan mendasari perbaikan tingkah laku dan kecakapan, termasuk perubahan dalam pengetahuan, minat dan penelitian (Purwanto, 1990; Suarim dan Neviyarni, 2021).

Selanjutnya Oemar Hamalik (1999:159) hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengelolaan, penafsiran dan perimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa setelah proses

pembelajaran peta , atlas dan globe dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe time token.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Proses pembelajaran dan kerjasama antara guru-siswa mencapai sasaran dan tujuan belajar, ialah jalan mencapai sasaran dan tujuan pendidikan-pengajaran.

Slavin (2010: 4) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 anak untuk memahami konsep yang diberikan oleh guru.

Menurut Lie dalam Sulhartati (2011) untuk mencapai hasil yang maksimal terdapat lima unsur metode pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran sebelumnya. Dibentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor, guru mengajukan

pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Guru menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya. Menurut Trianto (2009: 83) model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam dalam diskusi kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah teknik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Lie, 2007: 59). Selain itu teknik ini juga bisa mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama kelompok, sehingga model pembelajaran kooperatif melalui tipe NHT mampu membantu siswa menumbuhkan kerjasama, berfikir kritis, membantu teman, dan selalu siap dengan jawaban atas pertanyaan yang akan dilemparkan. Teknik ini bisa digunakan oleh guru dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Mempersiapkan siswa untuk belajar selanjutnya siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa mendapat nomor	Masing-masing siswa mengambil tempat duduk berdasarkan kelompok yang telah ditentukan
2	Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.	Kelompok memberikan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya
3	Setiap kelompok disuruh untuk membaca dan memahami tugas yang diberikan oleh guru	Kelompok mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru
4	Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka	Guru menyuruh setiap nomor yang dipanggil untuk memberikan jawabannya masing-masing

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa siklus. PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis, reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai dengan penilaian tes terhadap tindakan nyata didalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (BA-PGB, 2003: 8).

Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*), berdasarkan gambaran umum penelitian sebagaimana yang telah banyak dilaksanakan dalam PTK.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian adalah mengadopsi model

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi dan tes. Lembar observasi digunakan untuk mencatat data tingkat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran sedangkan tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang berbentuk *multiple choice*.

Teknik Analisa Data

Hasil tes evaluasi belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{S}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

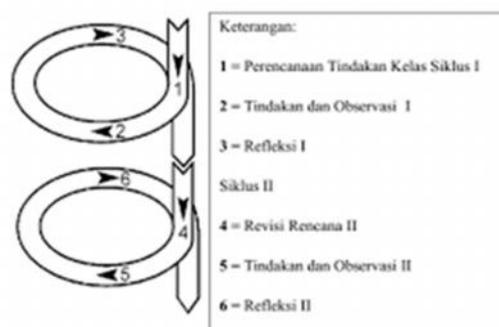
S = Banyak siswa yang memperoleh nilai ≥ 75

N = Banyaknya siswa

Jika $KB \geq 85\%$ atau minimal 85% siswa mencapai nilai minimal 75 maka belajar klasikal dinyatakan tuntas.

Kemmis dan Taggart, dan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*), berdasarkan gambaran umum penelitian.



Gambar 1. Model Kemmis dan Taggart

1. Data Aktifitas Siswa

- Untuk menentukan skor yang diperoleh guru dan siswa adalah tergantung beberapa banyak perilaku yang dilakukan dari sekian perilaku yang diamati pada setiap individu. Skor 4 diberikan jika semua deskriptor nampak, skor 3 diberikan jika 3 deskriptor nampak skor 2 diberikan jika dua deskriptor nampak, skor 1 diberikan jika 1 deskriptor nampak dan skor nol diberikan jika tidak ada deskriptor yang nampak pada diri siswa.
- Menghitung skor aktivitas siswa dan guru dengan rumus :

$$M = \frac{\sum x}{N.i}$$

Keterangan :

M = Skor rata-rata aktivitas belajar siswa

$\sum x$ = Jumlah skor aktivitas belajar seluruh siswa

N = Banyaknya siswa

I = Banyaknya item

- c. Menentukan tingkat keberhasilan siswa dan guru sesuai tabel berikut: Penerapan pembelajaran kooperatif dikatakan berhasil jika proses belajar mengajar dilakukan dengan pembelajaran melalui pendekatan

struktural tipe NHT 85% siswa mencapai prestasi belajar 75 dan aktivitas belajar siswa menunjukkan kategori minimal baik.

Persentase taraf keberhasilan	Taraf keberhasilan sangat baik
85 – 100 %	Sangat baik
75 – 84 %	Baik
65 – 74 %	Cukup
55 – 64 %	Kurang
0 – 54 %	Sangat kurang

Tabel 2. Penentuan Taraf Keberhasilan Tindakan
Diadaptasi dari Sunarmi, Imam T (2003)

PEMBAHASAN HASIL

Penelitian Siklus I

Dari hasil observasi dan tes, peneliti memperoleh data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dan data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan dan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut ini akan dipaparkan analisis data tiap-tiap siklus.

Data Hasil Belajar

- a) Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan tentang data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran tipe NHT pada siklus I pada pertemuan I, tergolong cukup aktif karena rata-rata nilai keaktifan siswa 66,93 dengan kriteria cukup aktif. Selanjutnya pada pertemuan ke-2 rata-

rata nilai keaktifan siswa sebesar 70,44 dengan kriteria cukup aktif, maka aktivitas siswa pada siklus berikutnya perlu ditingkatkan. Adapun untuk indikator aktivitas siswa, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Nilai Keaktifan Siswa	Kriteria
85-100	Sangat aktif
75-84	Aktif
65-74	Cukup Aktif
55-64	Kurang Aktif
< 55	Sangat Kurang Aktif

Tabel 3. Indikator Kategori Aktifitas siswa

Dari indikator kategoru aktivitas siwa di atas, maka berdasarkan data yang diperoleh waktu penelitian dapat dibuat ringkasan hasil observasi aktivitas siswa belajar seperti tabel di bawah ini:

No	Pertemuan	Rata-rata	Kriteria
1	I	66,93	Cukup Aktif
2	II	68,69	Cukup Aktif
Rata-rata		68,69	Cukup Aktif

Tabel 4. Ringkasan Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I
Sumber: Hasil observasi yang dilakukan oleh guru peneliti

Dari kriteria penggolongan aktivitas belajar siswa yang telah ditetapkan ini berarti bahwa kriteria aktivitas belajar siswa pada siklus I tergolong cukup aktif, karena itu aktivitas siswa pada siklus berikutnya perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi siklus I terlihat masih ada kegiatan belajar mengajar yang belum menunjukkan kesesuaian antara rencana tindakan serta pelaksanaannya seperti: Guru tidak

membantu siswa secara individu dan mendorong siswa dalam diskusi kelompok, siswa tidak memberikan tanggapan terhadap penjelasan temannya, dan Guru tidak memberikan kesimpulan terhadap materi yang disampaikan.

b) Data Hasil Belajar Siswa

Data ringkasan hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Ringkasan Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I

Jumlah Siswa	Total Nilai	Nilai Rata-rata	Banyak Siswa Yang Tuntas	Persentase Ketuntasan
32	2160	67,50	18	56,25 %

Sumber : Data Guru Peneliti

Perolehan hasil tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa belum tercapai karena ketuntasan belajar klasikal masih kurang dari 85%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor meliputi: (1) Guru kurang mampu dalam mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata, (2) Banyak diantara siswa yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (3) Masih kurangnya keberanian siswa dalam bertanya terutama pada keterampilan bertanya dan mengajukan pertanyaan terbuka, (4) Kurangnya partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil belajar, dan (5) Kurangnya alokasi waktu yang disediakan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus pertama, khususnya pada saat pengembangan.

Karena belum tercapainya hasil yang diharapkan pada siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II untuk mendapatkan hasil yang optimal dimana itu merupakan syarat belajar baik secara individual maupun klasikal.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus pertama, setelah pelaksanaan tindakan menunjukkan hasil yang belum memenuhi harapan yaitu belum mencapai taraf ketuntasan secara klasikal (ketuntasan

klasikal yang diperoleh adalah 56,25 % dari 32 siswa). Dengan demikian, siswa secara keseluruhan belum dikatakan tuntas secara klasikal. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya – upaya perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian Siklus II

Data Hasil Belajar

a) Data Observasi Aktivitas Belajar Siswa
 Dari hasil kegiatan pembelajaran pada siklus kedua diperoleh data kualitatif sebagai berikut:

- 1) Keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran relatif lebih baik dan hanya beberapa orang siswa saja yang pasif
- 2) Waktu pembelajaran yang dialokasikan (direncanakan) mencukupi untuk menyelesaikan materi yang direncanakan.
- 3) Secara umum kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik walaupun pada saat mengerjakan latihan ada siswa yang masih melihat jawaban temannya.

Data lengkap tentang aktivitas belajar siswa pada siklus II berdasarkan hasil observasi dari tiga (3) kali pertemuan

rata-rata nilai aktivitas siswa sebesar 78,34 dengan kriteria aktivitas belajar siswa aktif . Untuk lebih jelasnya hasil rata-rata

aktivitas siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Ringkasan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Pertemuan	Rata-rata	Kriteria
1	I	74,48	Cukup Aktif
2	II	78,52	Aktif
3	III	82,03	Aktif
Rata-rata		78,34	Aktif

Sumber : Hasil observasi yang dilakukan oleh guru peneliti

Dari hasil observasi terlihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa ada setiap aspek. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai aktivitas siswa.

tindakan (kegiatan pembelajaran) menunjukkan hasil sesuai harapan yaitu mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 87,50% dari 32 siswa.

b) Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi (penilaian) secara kuantitatif setelah pelaksanaan

Tabel 7. Ringkasan Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus II

Jumlah Siswa	Total Nilai	Nilai Rata-rata	Banyak Siswa Yang Tuntas	Persentase Ketuntasan
32	2630	82,19	28	87,50 %

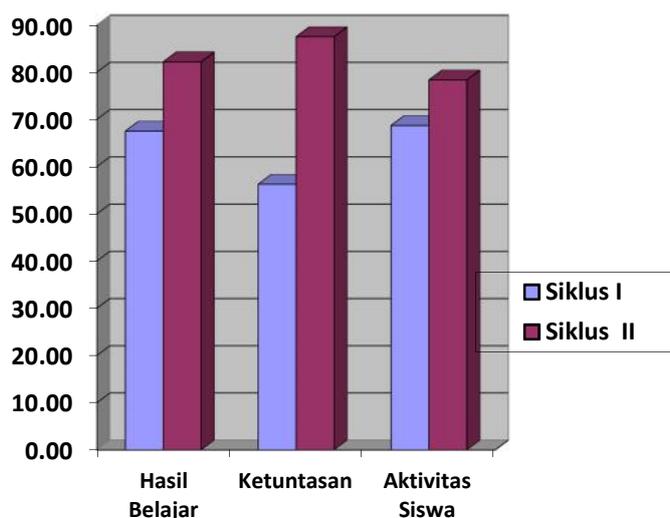
Sumber : data guru peneliti

Berdasarkan syarat ketuntasan belajar yang telah ditetapkan kurikulum adalah minimal 85% yang memperoleh nilai hasil evaluasi rata-rata adalah 82,19. Jadi berdasarkan tabel ringkasan hasil

evaluasi belajar siswa siklus II di atas menunjukkan bahwa telah tercapai target ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh kurikulum.

Tabel 8. Data Penelitian Siklus I dan II

No	Hasil belajar		Aktivitas siswa				Ketr.
	Rata-rata	Persentase Ketuntasan	P1	P2	P3	Rata-rata	
Siklus I	67,50	56,25 %	66,93	70,44	-	68,69	Belum tuntas
Siklus II	82,19	87,50%	74,48	78,52	82,03	78,34	Tuntas



Grafik 1. Data Penelitian Siklus I dan II

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada setiap, menunjukkan adanya peningkatan.. Pada siklus dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar sebesar 67,50 dengan persentase ketuntasan sebesar 56,25 %, ini berarti bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai target yang ditetapkan oleh kurikulum. Hal ini disebabkan oleh minimnya kerjasama dalam kelompok diskusi, kurangnya keberanian siswa untuk bertanya kepada teman kelompoknya maupun pada kelompok lain, mengemukakan pendapat dan kurang berani untuk menjawab pertanyaan yang dilemparkan oleh guru. Pada prinsipnya bahwa NHT lebih mengedepankan pada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan berbagai sumber dan informasi (Purwanti dan Mayasari, 2013) serta mengecek pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan cara melibatkan lebih banyak siswa untuk menelaah materi yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan penguasaan akademik dan kemampuan berpikir kritis (Hadiyanti, 2012).

Untuk mengatasi hal tersebut guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan hal-hal yang masih dianggap kurang yaitu dengan

memberikan pemberian motivasi secara terus-menerus dan memancing minat siswa untuk bertanya sehingga apa yang belum dipahami bisa diketahui dan dapat dibahas atau dijelaskan ulang. Berdasarkan data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe NHT pada siklus I memperoleh rata-rata nilai keaktifan sebesar 68,69%, tergolong cukup aktif maka aktivitas siswa pada siklus berikutnya perlu ditingkatkan.

Pada siklus II guru melakukan penyempurnaan dan perbaikan-perbaikan kekurangan pada siklus I dengan memberikan perbaikan-perbaikan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) guru menentukan atau memilih tutor sebaya untuk tiap-tiap kelompok untuk membantu/mengajari temannya yang belum paham tentang materi yang dipelajari dan guru menekankan kepada siswa bahwa suatu kelompok dikatakan berhasil jika tiap-tiap anggota kelompok paham tentang materi yang dipelajari dan bisa menjawab pertanyaan yang dilemparkan oleh guru dengan benar, 2) Guru memotivasi siswa untuk lebih berani dan tidak malu-malu untuk bertanya kepada temannya, guru mengingatkan pentingnya tugas kelompok agar semua anggota kelompok memiliki tanggung

jawab yang sama atas masalah yang ada pada kelompoknya, 3) Guru menekankan pada siswa bahwa tiap kelompok yang maju persentasi harus semua anggota kelompoknya berani dan bisa mengemukakan pendapat dari hasil diskusi mereka. Pada siklus II ini guru memfokuskan pada pemberian perhatian untuk semua kelompok dan lebih meningkatkan pada cara membimbing siswa dalam proses pembelajaran, 4) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, dan setiap kelompok disuruh untuk membaca dan memahami tugas yang diberikan guru, dan 5) guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang yang dipanggil akan melaporkan atau mempertanggungjawabkan hasil kerja sama mereka.

Dari hasil analisa data pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar sebesar 82,19 dengan ketuntasan belajar siswa adalah 87,50 %, hal ini menunjukkan bahwa tercapainya ketuntasan belajar yang ditargetkan oleh kurikulum yaitu dengan rata-rata nilai kelas minimal 75 dengan persentase ketuntasan klasikal belajar siswa minimal 85%. Perolehan penilaian aktivitas belajar siswa pada siklus II berdasarkan hasil observasi dari tiga (3) kali pertemuan nilai rata-rata 78,34 kategori aktivitas belajar siswa aktif .

Aktivitas siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II dapat dilihat dari siswa terlibat dalam mengerjakan tugas, siswa merespon pertanyaan guru atau temannya, siswa bertanya pada temannya yang lebih mampu, siswa mencoba memperbaiki kesalahan temannya dalam mengerjakan soal, siswa mencatat penjelasan yang dianggap penting dari guru atau temannya, siswa berusaha mempresentasikan hasil dan mengerjakan tugas serta membantu teman yang sedang kesulitan dalam proses pembelajaran dan siswa berusaha memperbaiki kesimpulan yang belum tepat.

Berdasarkan data Siklus I dan II seperti tertera pada table 4.6 dan grafik 4.1 dapat dinyatakan adanya upaya peningkatan dalam keaktifan belajar dan hasil belajar . Upaya peningkatan ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata rata keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus I sebesar 68,69 dan siklus II sebesar 78,34, meningkat sebesar 14,05 % Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 67,50 dan nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 82,19 yang berarti ada peningkatan sebesar 21,76 %. Sedangkan ketuntasan belajar yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 56,25 % dan pada siklus II ketuntasan belajar 87,50 %, ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 55,56 %. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pelajaran IPS pada materi pasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Ende tahun pelajaran 2020/2021. Hal tersebut juga dialami oleh Darnianna (2019) pada hasil penelitiannya menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam penerapannya sangat membantu untuk meningkatkan hasil belajar siswa, menumbuhkan sikap kooperatif disamping tumbuhnya aktivitas belajar yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan antara lain:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 67,50 dan siklus II sebesar 82,19, meningkat sebesar 21,76 %.
2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari

perolehan pada siklus I sebesar 56,25 % dan pada siklus II 87,50 % meningkat sebesar 55,56 %.

3. Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran . Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 68,69 , tergolong cukup aktif, sedangkan pada siklus II sebesar 78,34 dan tergolong aktif meningkat sebesar 14,05 %..

Saran

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini, adapun saran-saran disampaikan kepada :

1. Siswa diharapkan untuk selalu belajar dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai cita-cita atau prestasi belajar yang diinginkan.
2. Guru mata pelajaran IPS untuk memiliki dan menggunakan pendekatan mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran, kondisi siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya dengan memberikan dorongan-dorongan yang dapat memacu semangatnya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Kepala SMP Negeri 2 Ende disarankan agar hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru mata pelajaran IPS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar IPS.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan mencoba model pembelajaran yang lain dan model pembelajaran yang lebih sempurna.

Daftar Pustaka

Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.

Abdurrahman. 2000. *Mengoptimalkan Kemampuan Siswa Kelas II SMUN*

1 Pringgabaya Tentang Persamaan Eksponen dan Logaritma Dengan Menggunakan Diskusi kelompok Tahun Pelajaran 1999/2000. Skripsi tidak diterbitkan. NTB: FKIP UNRAM.

- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning* : Jakarta. Grasindo
- Ario Kartono. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Kelas VIII MTs/SMP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darnianna, D. (2019). Upaya perbaikan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe number head together (NHT) pada materi pokok komposisi fungsi dan fungsi invers di kelas X ms-7 SMA Negeri 1 Kabanjahe. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(2).
- Etin Solihatin dn Raharjo. 2007. *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hadiyanti, R. (2012). Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 1(1).
- Pietersz, F., & Saragih, H. (2010). Pengaruh penggunaan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together terhadap pencapaian matematika siswa di SMP Negeri 1 Cisarua. In *Prosiding Seminar Nasional Fisika* (Vol. 1, No. 1, pp. 432-438).
- Purwanti, W., Mayasari, D., & Munfarikhatin, A. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 3(1), 70-79.
- Indri, P. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Matematika Berdasarkan

- Gaya Berpikir Siswa Kelas VIII SMPN Boyolangu Tahun Pelajaran 2013-2014.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasi, Dian Wahyusar. 2009. *Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Luyuk Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan*. Skripsi. Jurusan KSDP Program S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Muftisyah, Anis. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Sukalilo II Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan, Malang*. Universitas Malang
- Nana Sudjana. 1992. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nugroho, D. A., Kristyanto, A., & Purnama, S. K. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Gerak Dasar Manipulatif Melempar dan Menangkap Bola melalui Media Visual pada Siswa SDLB-B (Tunarungu) SLB Negeri Sragen. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 6(1), 1-7.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rikayatima. 2007. *Efektivitas Pengenaan Metode Kooperatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Pada Siswa Kelas VIII MTS AL- Mujahidin NW Majidi Tahun Pelajaran 2006/2007*
- Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021). Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 75-83.
- Soedomo. (1979). *Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat*. IKIP Malang.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung. Tarsido.
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh kecerdasan matematis-logis dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v1i1.61>
- Sukardi. 2004. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta PT Bumi Aksara.
- Suharjono. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara,
- Sulastini, Y. (2017). *Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia (Penelitian Tindakan Kelas Pada Tema 9 Kayanya Negeriku di Kelas IV SD Negeri Drawati 02 Kabupaten Bandung)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Tarigan, R. M. R. B. (2019). *Pengaruh sarana dan prasarana sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas v sd negeri kec. Tiga binanga tahun ajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY).
- Zulhartati, S. (2011). *Pembelajaran kooperatif model STAD pada mata pelajaran IPS*. *Guru Membangun*, 26(2).
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Media Group